

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*International Diabetes Federation (2019)* mengatakan setidaknya terdapat 463 juta orang dengan rentang usia 20 – 79 tahun menderita Diabetes Melitus. Prevalensi Diabetes Melitus diperkirakan meningkat seiring penambahan umur untuk perempuan perubahan angka dari 9% dan laki – laki 9,65% naik menjadi 19,9% atau jika diproyeksikan menjadi 111,2 juta orang yang menderita Diabetes Melitus melitus. Angka tersebut diperkirakan akan terus mengalami kenaikan hingga mencapai 578 juta jiwa pada tahun 2030 dan 700 juta jiwa pada tahun 2045. Data lainnya dari (*International Diabetes Federation Atlas, 2019*) mengatakan bahwa lebih dari 19 juta orang mengalami Diabetes Melitus. Pada tahun 2019 Diabetes Melitus telah menyebabkan setidaknya 366.200 kematian. Sedangkan perkiraan orang yang mengalami Diabetes Melitus adalah 501 juta orang pada tahun 2019, dan diprediksi 704 juta orang akan mengalami Diabetes Melitus pada tahun 2030 serta diperkirakan 1,1 miliar orang akan mengalami Diabetes Melitus pada tahun 2045.

Data Riskesdas, 2018 prevalensi Diabetes Melitus di Indonesia menurut pemeriksaan dokter adalah 2% , angka ini menunjukkan kenaikan dibanding data Riskesdas 2013 sebesar 1,5%. Sedangkan

prevalensi pasien Diabetes Melitus menurut pemeriksaan gula darah adalah 8,5% angka tersebut juga meningkat dari data Riskesdas tahun 2013 sebanyak 6,3%. Hampir semua provinsi di Indonesia mengalami peningkatan pada kasus Diabetes Melitus. 4 provinsi dengan peningkatan prevalensi terbesar yaitu di DKI Jakarta (3,4%), DI Yogyakarta (3,1%), Kalimantan Timur (3,1%), dan Sulawesi Utara (2,6%) Sedangkan provinsi dengan prevalensi tertinggi sebanyak 0,9% terdapat di Provinsi Riau, DKI Jakarta, Banten, Gorontalo dan Papua Barat. Menurut Konsensus (2018) prevalensi Diabetes Melitus pada penduduk usia  $\geq 15$  tahun adalah sebanyak 10,9%.

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat (2018), jumlah Kasus Diabetes Melitus di Sumatera Barat berjumlah 44.280 kasus, dengan kasus tertinggi berada di Padang dengan 12.231 kasus. Sumatera Barat memiliki prevalensi Diabetes Melitus sebanyak 1,6% pada 2018, dan Sumatera Barat berada di urutan ke 21 dari 34 Provinsi yang ada di Indonesia (Kementrian Kesehatan, 2018).

Tingginya prevalensi Diabetes Melitus disebabkan oleh faktor risiko kejadian Diabetes Melitus (Fatimah, 2015). Menurut Suiroaka, 2012 Faktor risiko kejadian Diabetes Melitus dibagi menjadi dua, yang pertama faktor risiko yang berisiko tapi dapat diubah antara lain, pola makan, pola istirahat, pola aktivitas dan pola tidur. Sedangkan untuk faktor risiko yang tidak dapat diubah antara lain usia, jenis kelamin, serta faktor keturunan

dari keluarga yang memiliki riwayat penyakit Diabetes Melitus (Tandra, 2015)

Dari faktor risiko yang tidak bisa diubah didapatkan bahwa seseorang yang memiliki riwayat atau keturunan dengan Diabetes Melitus berisiko 10,398 kali lebih berisiko untuk menderita Diabetes Melitus. Diabetes Melitus juga menjangkiti hampir di semua usia, Diabetes Melitus tipe 2 rentan juga terjadi pada anak – anak dan orang dewasa, semakin bertambah usia semakin rentan seseorang berisiko terkena Diabetes Melitus, terutama pada usia  $\leq 45$  tahun berisiko 8 kali lebih besar untuk menderita Diabetes Melitus (Imelda, 2019).

Dari faktor risiko yang bisa diubah yaitu pada mereka dengan aktivitas fisik yang kurang mempunyai risiko 4,5 kali lebih besar untuk menderita Diabetes Melitus (Fayasari, Julia, & Huriyati, 2018). Obesitas menjadi faktor risiko Diabetes Melitus karena pada penderita obesitas simpanan lemak yang banyak akan dipecah menjadi glukosa, orang dengan obesitas berisiko 8,333 kali lebih besar untuk menderita Diabetes Melitus (Sari, 2019). Pola makan yang kurang baik berisiko 10 kali lebih besar untuk menderita Diabetes Melitus (Widiyanto & Rahayu, 2019). Orang yang memiliki stress berisiko 1,67 kali untuk menderita Diabetes Melitus (Setyorini, 2017)

Penelitian yang dilakukan menunjukkan dari beberapa faktor risiko pada Diabetes Melitus, menunjukkan bahwa jenis kelamin, dimana

perempuan lebih berisiko untuk menderita Diabetes Melitus karena secara fisik wanita memiliki peluang peningkatan indeks massa tubuh kejadian obesitas, serta obesitas adalah faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi kejadian Diabetes Melitus tipe 2 (Prasetyani & Sodikin, 2017). Dalam studi literatur yang dilakukan Sari dkk, 2020 menemukan bahwa faktor risiko kejadian Diabetes Melitus yang paling dominan dari faktor risiko yang dapat diubah adalah pola makan yang tidak sehat, aktivitas fisik yang kurang, obesitas dan tingkat stress. Sedangkan dari faktor risiko yang tidak dapat diubah, yang paling dominan adalah jenis kelamin dan riwayat keluarga Diabetes Melitus (S. W. Sari & Adelina, 2020)

Dalam penelitian Isnaini, 2018 menemukan bahwa pekerjaan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian Diabetes Melitus, namun variabel jenis pekerjaan memiliki hubungan dengan aktivitas fisik. Aktivitas fisik akan berpengaruh terhadap peningkatan insulin sehingga kadar gula dalam darah akan berkurang, orang yang memiliki aktivitas fisik yang ringan berisiko 4,36 kali lebih besar untuk menderita Diabetes Melitus tipe 2 dibandingkan dengan orang yang memiliki aktivitas fisik yang sedang dan berat (Isnaini, 2018)

Jenis pekerjaan memiliki pengaruh dalam timbulnya suatu penyakit, tergantung dari bagaimana aktivitas fisiknya selain itu pekerjaan juga dihubungkan dengan tingkat stress dan tekanan sehingga akan

berdampak pada kejadian Diabetes Melitus tipe 2 (Kusnadi, Murbawani, & Fitrianti, 2017). Berdasarkan jenis pekerjaan pekerja kantoran menghabiskan waktunya selama 8 jam di kantor yang menyebabkan berkurangnya waktu untuk bergerak aktif yang menyebabkan kecenderungan ketidakaktifan fisik (Abadini & Wuryaningsih, 2018)

Organisasi sektor publik diasumsikan berbeda dengan sektor swasta, meskipun menghadapi tantangan yang hampir sama. Namun tekanan yang dihadapi oleh sektor pelayanan publik lebih besar. Dari penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa sektor pelayanan publik atau pegawai pemerintah melaporkan 64% melaporkan stress sebagai bahaya utama yang menjadi perhatian ditempat kerja, sedangkan pekerja swasta melaporkan hanya 46% yang mengalami stress (Aggarwal, 2017)

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018, prevalensi Diabetes Melitus di Sumatera Barat terdapat 37.063 pasien Diabetes Melitus dengan angka paling tinggi terdapat di Padang, dengan 6.464 pasien. diantara penderita Diabetes Melitus ada 117.639 pegawai pemerintah yang menderita Diabetes Melitus, Diabetes Melitus menjangkiti di hampir semua usia, ada 2.553.200 orang dengan usia  $\geq 15$  tahun yang menderita Diabetes Melitus namun hanya 41.100 orang yang mematuhi aturan dokter mengenai kepatuhan mengkonsumsi obat untuk pasien Diabetes Melitus. Proporsi pengendalian Diabetes Melitus di Sumatera Barat di segala umur ada 46.000 orang penderita Diabetes

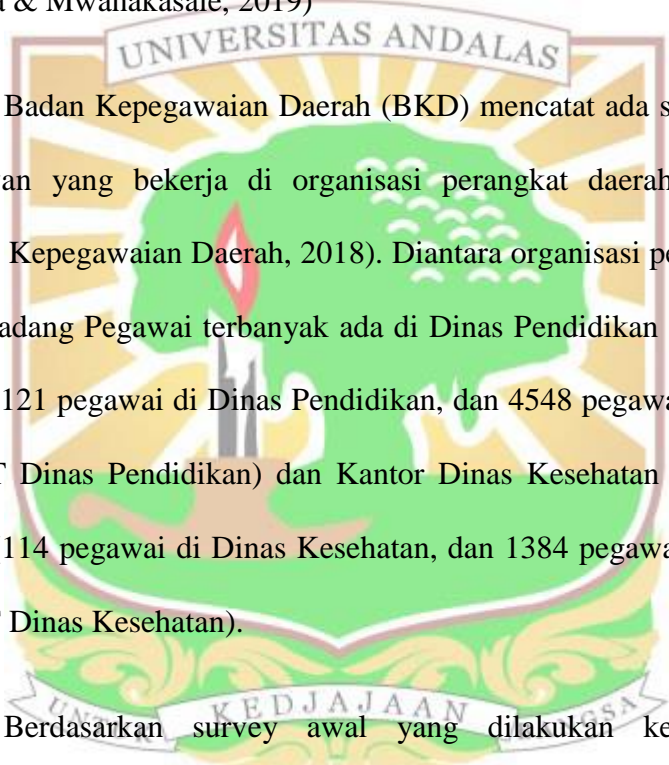
Melitus, dari data pengendalian Diabetes Melitus disegala umur di Diabetes Melitus dan 119.305 pegawai pemerintah rutin memeriksakan gula darahnya (RISKESDAS., 2018).

Dalam faktor risiko Diabetes Melitus salah satunya aktivitas fisik, dimana energi yang digunakan tergantung pada kegiatan dan aktivitas fisik yang dilakukan. Pekerjaan kantoran adalah mereka yang sebagian besar waktunya bekerja dibelakang meja, memiliki intensitas kegiatan fisik yang ringan (Ugahari, Mewo, & Kaligis, 2016). Gaya hidup yang kurang aktif memicu gangguan aktivitas metabolik, salah satu indikatornya adalah terjadinya peningkatan kadar glukosa dalam tubuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan gangguan metabolik pada pegawai di Indonesia (Louis et al., 2015).

Pada pekerja, akan menerima beban kerja yang menuntut mereka untuk memiliki komitmen, kreativitas dan produktivitas. Hal – hal seperti tuntutan pekerjaan menimbulkan stress kerja pada karyawan, ada sebagian karyawan yang menganggap berbagai hal yang menimbulkan stress masih bisa dikendalikan dan bahkan bisa sebagai sarana untuk berkembang menjadi lebih baik, namun ada beberapa karyawan yang tidak bisa mengendalikan stress, sehingga menghambat para pekerja dalam berkembang (Ding, Liu, Huang, & Gu, 2019)

Kejadian Diabetes Melitus banyak dialami oleh orang – orang yang berpendidikan tinggi, hal ini diidentikkan dengan pekerjaan masyarakat

yang bekerja di kantor. (Azriful, Nildawati, Habibi, & Juddin, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa aktivitas fisik yang dilakukan berkurang bagi orang – orang yang pekerjaannya menetap seperti dikantoran. Kegiatan menetap yang dimaksud adalah disuatu tempat yang sering dilakukannya adalah duduk dalam waktu yang lama dan terkadang berdiri dan hal itu memicu kejadian Diabetes Melitus (Msopa & Mwanakasale, 2019)



Badan Kepegawaian Daerah (BKD) mencatat ada setidaknya 9601 karyawan yang bekerja di organisasi perangkat daerah Kota Padang (Badan Kepegawaian Daerah, 2018). Diantara organisasi perangkat daerah Kota Padang Pegawai terbanyak ada di Dinas Pendidikan sebanyak 4.669 orang (121 pegawai di Dinas Pendidikan, dan 4548 pegawai yang tersebar di UPT Dinas Pendidikan) dan Kantor Dinas Kesehatan sebanyak 1498 orang (114 pegawai di Dinas Kesehatan, dan 1384 pegawai yang tersebar di UPT Dinas Kesehatan).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan kepada pegawai pemerintah, melalui wawancara dengan 12 orang pegawai pemerintah di beberapa kantor pemerintahan pada bulan Maret 2021 pada pegawai dengan rentang usia pegawai 25 sampai 58 tahun, dengan lama bekerja dua sampai 20 tahun didapatkan bahwa satu orang memiliki keturunan yang menderita Diabetes Melitus. Dari 12 orang pegawai mengaku sering mengkonsumsi karbohidrat dan protein, enam orang mengaku sering

makan sayuran dan enam orang jarang mengkonsumsi sayuran, untuk konsumsi buah empat orang mengaku sering mengkonsumsi buah, empat orang jarang mengkonsumsi buah dan dua orang lainnya mengkonsumsi buah kadang – kadang. Dari segi aktivitas fisik tujuh orang pegawai mengaku melakukan aktivitas fisik yang ringan dan lima pegawai melakukan aktivitas fisik sedang. Hasil perhitungan BMI didapatkan bahwa 10 orang pegawai memiliki BMI yang normal, sedangkan dua lainnya kelebihan berat badan. Untuk stress kerja delapan orang pegawai mengaku memiliki tingkat stress kerja yang ringan, tiga pegawai memiliki tingkat stress kerja sedang dan satu orang pegawai memiliki tingkat stress kerja yang berat.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat dapat disimpulkan bahwa para pegawai pemerintah mempunyai kemungkinan untuk menderita Diabetes Melitus tipe 2. Diperlukan upaya salah satunya mengidentifikasi faktor risiko terkait Diabetes Melitus, agar program preventif dan promotif dapat diterapkan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Faktor Risiko Diabetes Melitus Tipe 2 Pada Pegawai Pemerintah di Kota Padang Tahun 2021.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah analisis faktor risiko Diabetes Melitus tipe 2 pada pegawai pemerintah.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian adalah untuk diketahui hubungan faktor risiko Diabetes Melitus tipe 2 dengan kejadian Diabetes Melitus Tipe 2 pada pegawai pemerintah.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi usia pada pegawai pemerintah di kantor pemerintah Kota Padang tahun 2021.
- b. Diketahui distribusi frekuensi riwayat Diabetes Melitus pada pegawai pemerintah di kantor pemerintah Kota Padang tahun 2021.
- c. Diketahui distribusi frekuensi hipertensi pada pegawai pemerintah di kantor pemerintah Kota Padang tahun 2021.
- d. Diketahui distribusi frekuensi BMI pada pegawai pemerintah di kantor pemerintah Kota Padang tahun 2021.
- e. Diketahui distribusi frekuensi aktivitas fisik pada pegawai pemerintah di kantor pemerintah Kota Padang tahun 2021.
- f. Diketahui distribusi frekuensi pola makan pada pegawai pemerintah di kantor pemerintah Kota Padang tahun 2021.

- g. Diketahui distribusi frekuensi tingkat stress kerja pada pegawai pemerintah di kantor pemerintah Kota Padang tahun 2021.
- h. Diketahui distribusi frekuensi risiko Diabetes Melitus Tipe 2 pada pegawai pemerintah di kantor pemerintah Kota Padang tahun 2021.
- i. Diketahui hubungan antara usia dengan risiko Diabetes Melitus Tipe 2 pada pegawai pemerintah di kantor pemerintah Kota Padang tahun 2021.
- j. Diketahui hubungan antara riwayat Diabetes Melitus dengan risiko Diabetes Melitus Tipe 2 pada pegawai pemerintah di kantor pemerintah Kota Padang tahun 2021.
- k. Diketahui hubungan antara hipertensi dengan risiko Diabetes Melitus Tipe 2 pada pegawai pemerintah di kantor pemerintah Kota Padang tahun 2021.
- l. Diketahui hubungan antara BMI dengan risiko Diabetes Melitus Tipe 2 pada pegawai pemerintah di kantor pemerintah Kota Padang tahun 2021.
- m. Diketahui hubungan antara aktifitas fisik dengan risiko Diabetes Melitus Tipe 2 pada pegawai pemerintah di kantor pemerintah Kota Padang tahun 2021.
- n. Diketahui hubungan antara pola makan dengan risiko Diabetes Melitus Tipe 2 pada pegawai pemerintah di kantor pemerintah Kota Padang tahun 2021.

- o. Diketahui hubungan antara stress kerja dengan risiko Diabetes Melitus Tipe 2 pada pegawai pemerintah di kantor pemerintah Kota Padang tahun 2021.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini menjadi dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan juga untuk mengetahui faktor risiko yang paling sering dialami oleh pegawai pemerintah.

2. Bagi Instansi Pemerintah

Penelitian ini dapat menambah informasi mengenai faktor risiko kejadian Diabetes Melitus tipe 2 dan status kesehatan pegawai.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan bahan pembandingan dengan penelitian yang sama tentang analisis faktor risiko Diabetes Melitus pada pegawai pemerintah.